

Verba 'cinta' bahasa Indonesia dan bahasa Arab: Kajian semantik lintas bahasa

Lusiana Sinaga¹, Mulyadi ^{1*}, Rahimah ¹

¹ Magister Linguistik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: lusianasinaga002@gmail.com

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 9 Januari 2025
Revisi : 10 Maret 2025
Diterima : 29 Maret 2025

Kata kunci:

Verba 'cinta'
Kategori
Bahasa Indonesia
Bahasa Arab

Keywords:

Verb 'love'
Category
Indonesian Language
Arabic Language

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas kategori verba 'cinta' dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Metode pengumpulan data yang digunakan metode simak dan metode cakap. Metode analisis data yang digunakan metode padan dan metode agih. Hasil analisis disajikan dengan metode formal-informal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa verba 'cinta' dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab dibangun oleh kategori 'aku memikirkan seseorang yang lain' yang merupakan (13) komponen evaluatif dan sembilan (9) subkategorisasi dari komponen volitif yaitu ; (1) 'aku ingin melakukan hal-hal yang baik pada Y', (2) 'aku ingin melakukan sesuatu yang sangat buruk pada Y', (3) 'aku ingin seperti Y jika aku dapat', (4) 'aku ingin Y mengetahui ini', (5) 'aku ingin dekat dengan Y sekarang', (6) 'aku ingin Y merasakan perasaan baik padaku', (7) 'aku ingin hal ini terjadi padaku', (8) 'aku ingin hal ini tidak terjadi padaku', dan (9) 'aku ingin sesuatu yang buruk terjadi pada Y'. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian lintas bahasa mengenai konseptualisasi emosi, khususnya 'cinta', yang memiliki nilai universal namun dengan manifestasi kultural yang beragam. Temuan ini dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut tentang struktur semantik verba emosional lainnya dalam kedua bahasa tersebut.

ABSTRACT

The verb 'love' in Indonesian and Arabic: a cross-linguistic semantic study. This study aims to discuss the category of the verb 'love' in Indonesian and Arabic. The theory used in this research is the Natural Semantic Metalanguage theory (MSA). The data collection method used was the listening method and the proficient method. The data analysis method used is the matching method and the addition method. The analysis results are presented using formal-informal methods. The results of this research show that the verb 'love' in Indonesian and Arabic is built by the category 'I think about someone else' which is (13) evaluative components and nine (9) subcategorizations of volitive components, namely; (1) 'I want to do good things to Y', (2) 'I want to do something very bad to Y', (3) 'I want to be like Y if I can', (4) 'I want Y to know this', (5) 'I want to be close to Y now', (6) 'I want Y to feel good about me', (7) 'I want this to happen to me', (8) 'I want this not to happen to me', and (9) 'I want something bad to happen on Y'. This research provides an important contribution to cross-linguistic studies on the conceptualization of emotions, particularly 'love', which has universal value yet with diverse cultural manifestations. These findings can serve as a foundation for further research on the semantic structure of other emotional verbs in both languages.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial, ia membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan. Manusia tidak hidup sendirian, ia berada bersama orang lain (Rahmat, 2001). Cinta adalah salah satu perasaan yang paling mendalam bagi seseorang yang merasakannya.

Berbicara tentang cinta, hampir semua orang pasti pernah mengalaminya. Menurut Mulyadi (2012) verba 'cinta' adalah bentuk perasaan yang muncul dalam pikiran seseorang karena dia berpikir tentang seseorang yang lain. Cinta adalah rasa suka terhadap seseorang sehingga ingin mengorbankan sesuatu untuk kebahagiaan orang yang disukai, ada perasaan bahagia apabila dekat dengan orang yang disukai atau dicintai (Lihat antara lain: Gunarso, 2002: 106 dalam Fazalani, 2021; Robinson, 2009: 155; Webster, 2011; Shaver et al., 2001; Hendrick, 1992; Stenberg, 1986). Kata cinta dalam bahasa Arab disebut dengan *mahhabbah* مَحَبَّة yang berasal dari kata *ahabba-yuhibbu-mahabbata* أَحَبَّ-يُحِبُّ-مَحَبَّة, yang memiliki arti mencintai secara mendalam, kecintaan, atau cinta yang mendalam Yunus (dalam Samud, 2017). Menurut Shaliba (1978) *mahabbah* مَحَبَّة (cinta) lawan kata dari *al-baghd* الْبَغْض (benci). Cinta dapat diinterpretasikan sebagai perasaan yang sangat menyukai, benar-benar memiliki rasa sayang, dan terpicat dengan kuat antara seorang pria dan seorang wanita (Moelono, 1990).

Selain itu, cinta juga memiliki berbagai bentuk dan dapat dialami dalam berbagai hubungan, seperti orang tua dan anak, antara sahabat, antara pasangan dan bahkan terhadap hobi atau pekerjaan. Sejalan dengan pandangan Fromm (2005) membagi cinta menjadi; cinta sesama manusia, cinta ibu, cinta erotis, cinta kepada Tuhan, cinta diri. Penelitian ini membahas verba 'cinta' hubungan antara manusia. Verba 'cinta' termasuk kategori verba keadaan yang mencakup aspek-aspek seperti perasaan, hasrat, keinginan, cinta, pengetahuan dan sejenisnya (Saeed, 2009).

Sejalan dengan pendapat di atas bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Arab (BA) dalam menyatakan cinta tentunya berbeda. Jika bahasa Indonesia (BI) hanya ada kata *cinta* namun bahasa Arab (BA) ada kata seperti *hāimun* dan *'asyhiquka*. Sebagaimana dapat dilihat apa contoh uraian di bawah ini.

(1) Aku jatuh cinta padamu (KKAI, 1996 : 1958)

1Tg INTR ACC

Anā hāimun bika

(2) Aku sangat cinta padamu

ITg ADV INF ACC

Anā 'asyhiquka

Verba 'cinta' pada contoh (1) dan (2) dapat diterima dalam BI karena lazim digunakan. Dalam BA berbeda, kalimat (1) dalam konteks ini tidak hanya menyatakan perasaan cinta secara langsung tetapi mengakui perasaannya setelah lama memendamnya, memiliki perasaan antara kebahagiaan dan kesedihan. Kalimat pertama lebih sering digunakan dalam konteks sastra atau puisi. Pada kalimat (2) lebih umum digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk mengekspresikan cinta yang kuat atau lebih sering ungkapan seseorang kepada yang dicintainya membuat dia bahagia.

Penelitian tentang verba 'cinta' masih terbatas dilakukan, namun bukan berarti belum ada yang meneliti. Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai sumbu rujukan, seperti Mulyadi (2012) terhadap Verba Emosi Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Asahan menyinggung kategori verba 'cinta' menggunakan teori MSA sebagai kajian semantik lintas bahasa. Kemudian

Tissari (2017) terhadap kasus Bahasa Inggris dengan menggunakan teori MSA. Penelitian-penelitian sebelumnya berhasil mengungkap bahwa setiap bahasa memiliki verba 'cinta' yang berbeda karena dipengaruhi budaya. Selanjutnya penelitian lain yang ditambahkan oleh peneliti sebagai referensi memiliki pembahasan yang sama namun berbeda verbanya seperti Mulyadi (2009) membahas kategorisasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Asahan menggunakan teori MSA sebagai kajian semantik lintas bahasa. Arifin (2020) membahas kategori dalam teks berita pendidikan menggunakan teori MSA dan Tampubolon et al., (2024) membahas kategorisasi dalam Bahasa Batak Toba menggunakan teori MSA. Adapun letak perbedaan penelitian sebelumnya pada data penelitian. Data dalam penelitian ini verba 'cinta' bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Penelitian Mulyadi verba 'cinta' bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Asahan dan penelitian Tissari dalam bahasa Inggris. Maka dari uraian tersebut verba 'cinta' dipilih karena belum pernah dikaji dalam bahasa Arab secara lintas bahasa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data tuturan berisi verba 'cinta' dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab dari 6 informan dan setiap bahasa 3 informan. Metode pengumpulan data meliputi metode cakap dan simak, dengan teknik dasar pancing untuk memperoleh data lisan dan intuisi dari informan yang pernah belajar bahasa Arab, (Sudaryanto, 2015). Untuk menerapkan teknik pancing, digunakan teknik wawancara dengan kusioner yang diberikan ke pada informan. Selanjutnya, metode simak diterapkan untuk mengamati penggunaan bahasa pada penutur bahasa Indonesia dan bahasa Arab baik secara lisan dan tulisan.

Data verba 'cinta' yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan. tahapan-tahapan pengumpulan data sebagai berikut :

1. Data yang termasuk verba 'cinta' dalam BI dan BA dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Verba 'cinta' Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Arab
1. <i>cinta</i>	أحب – يحب حبّ- يحبّ	<i>ahabba-yuhibbu</i> <i>habba-yuhibbu</i>
2. <i>sayang</i>	رحم – يرحم	<i>rahima-yarhamu</i>
3. <i>kasihan</i>	مسكين	<i>miskīn</i>
4. <i>iba</i>	قلق – يقلق	<i>qalaqa-yaqlaqu</i>
5. <i>prihatin</i>	قلق – يقلق	<i>qalaqa-yaqlaqu</i>
6. <i>dendam</i>	انتقم – ينتقم	<i>intaqama-yantaqimu</i>
7. <i>kagum</i>	أعجب – يعجب	<i>u'jiba-yu'jabu</i>
8. <i>bangga</i>	فخر – يفخر	<i>fakhara-yafkharu</i>
9. <i>rindu</i>	شاقّ – يشوقّ	<i>syāqqa-yasyūqqu</i>
10. <i>kangen</i>	حان – يحين	<i>hāna-yahīnu</i>
11. <i>cemburu</i>	غار-يغار	<i>ghāra-yaghāru</i>
12. <i>iri</i>	حسد- يحسد	<i>hasada-yahsudu</i>
13. <i>curiga</i>	شكّ – يشكّ	<i>syakka-yasyuku</i>
14. <i>benci</i>	كرح – يكرح	<i>kariha-yakrahu</i>
	ابغض – يبغض	<i>abghḍa-yabghḍu</i>
15. <i>sirik</i>	أشرك – يشرك	<i>asyraka-yusriku</i>
16. <i>dengki</i>	حقدّ – يحقدّ	<i>haqada-yahqidu</i>

2. Mengelompokkan data yang termasuk komponen evaluatif dan volitif verba 'cinta'.
3. Setelah data di bedakan lalu di analisis

Selanjutnya, data disajikan dalam dua metode: formal dan informal. Menurut Sudaryanto (2015), metode formal menggunakan tanda dan lambang seperti kurung kurawal ({}), kurung biasa (()), tanda tanya (?), dan tanda bintang (*). Lambang yang digunakan termasuk singkatan umum seperti 1TG, 3TG, ABS, GEN, ACC, DEF, NEG, ITR, ADV, INF, NOM, TR, NOM, ADJ, DCL, POS, PRS, COND, INS. Penyajian informal menggunakan kata-kata umum, meskipun ada beberapa terminologi teknis.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dalam verba 'cinta' Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab hanya dibangun oleh kategori 'aku ingin memikirkan seseorang yang lain' yang merupakan komponen evaluatif yang terdiri dari tiga belas dan sembilan subkatogori dari komponen volitif yang diuraikan menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) yang dipelopori oleh Wierzbicka (1992). Komponen merupakan penilaian pengalaman terhadap peristiwa sedangkan komponen volitif merupakan evaluatif keinginan reaksi atau tindakan yang diambil sebagai respon terhadap pengalaman (Mulyadi, 2012).

Kategori 'aku memikirkan seseorang yang lain'

Verba 'cinta' merupakan pikiran tentang 'seseorang yang lain' yang berlawanan langsung atau tidak langsung dengan 'aku'. Seperti kata *iri*, *cemburu*, *kasihan* atau *iba*. Secara langsung contoh dalam kalimat "aku *cemburu* karena dia selalu mendapatkan perhatian lebih darimu" kalimat ini menyatakan perasaan *cemburu* secara langsung tanpa penafsiran. Sedangkan secara tidak langsung, contoh "aku hanya bisa tersenyum saat dia menceritakan betapa banyak orang yang memujinya". Di sini, *cemburu* tidak diungkapkan secara langsung, tetapi dari kalimat tersebut bisa dipahami bahwa perasaan *cemburu* mungkin muncul karena reaksi atau perasaan yang tersembunyi saat orang tersebut berbicara.

Perasaan "baik" (*cinta*, *sayang* dan *kagum*) atau "buruk" (*benci*, *dengki* dan *sirik*). Komponen evaluatif dalam skenario situasi tidak selalu sesuai dengan nilai perasaan tersebut. Contoh, dalam perasaan *iri*, 'sesuatu yang baik' terjadi pada orang lain, namun orang yang merasa *iri* merasakan 'sesuatu yang buruk'. Sebaliknya, dalam perasaan *dengki*, 'sesuatu yang buruk' terjadi pada orang lain, sementara orang yang merasa *dengki* merasakan 'sesuatu yang baik'.

Verba 'cinta' merupakan konsep yang sangat kompleks, setiap bagian dari verba ini mengandung elemen khusus yang sulit dipahami jika hanya dilihat dari sudut pandang "pikiran baik" atau "pikiran buruk" tentang orang lain ('X memikirkan HAL-HAL YANG BAIK tentang orang ini' atau 'X memikirkan HAL-HAL YANG BURUK tentang orang ini'). Namun, jika kita menganalisis lebih dalam tentang pemikiran dan pengalaman tersebut, dengan fokus pada penilaian terhadap hal-hal yang memicu peristiwa (seperti apakah peristiwa tersebut dianggap 'baik' atau 'buruk', apakah peristiwa itu disebabkan oleh tindakan seseorang atau tidak, dan sebagainya), maka perbandingan antar bahasa bisa dilakukan secara lebih terstruktur. Struktur komponen evaluatif verba 'cinta' umumnya dibentuk oleh berbagai tipe predikat semantis yang berbeda. Tipe-tipe predikat tersebut meliputi: 'terjadi' (*iri*, *dengki*, atau *kasihan*), 'melakukan' (*cinta*, *curiga*, atau *benci*), 'mengetahui' (*bangga*), dan 'merasakan' (*cemburu*). Dengan

membandingkan verba 'cinta' dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab, hal ini dapat digambarkan sebagai berikut.

- (3) Dia benci sikap pacarnya
3Tg INF NOM GEN
- (4) *Ya krahū az-zulm*
3Tg TR DEF
Dia benci terhadap ketidak adilan
- (5) *Abghada af'ala hu*
3Tg DEF GEN
Dia membenci tindakannya

Maka dari itu komponen verba 'cinta' dari kata *benci* BA *yakrahū* dan *abagadha* BA disajikan seperti dibawah ini.

- (6) X *benci* pada Y
karena Y TELAH MELAKUKAN SESUATU YANG BURUK
- (7) Dia cemburu melihatku dekat dengan wanita lain
3Tg ADJ ACC ADJ PRED NOM
- (8) *Inna ghayratī lā taktamilu illā bi ḥubbihi* (Nur 2007)
DCL POS NEG PRS COND INS GEN
Cemburuku tidak akan lengkap kecuali dengan cintanya.
- (9) Suami cemburu ketika melihat istrinya berbicara dengan lelaki lain
3TG ADJ COMP PST GEN PRES PRED NOM
- (10) X *cemburu* pada Y
karena Y MERASAKAN PERASAAN YANG BAIK SESEORANG YANG LAIN SELAIN X
- (11) Kasihan, dia tak pernah merasakan kasih sayang orang tua sejak kecil
NOM 3Tg NEG ADV PST ACC NOM PRED ADJ
(Toer, 1980)
- (12) Saya kasihan padanya karena apa yang telah ia alami
- (13) X *kasihan* pada Y
karena SESUATU YANG BURUK TELAH TERJADI PADA Y

Contoh komponen evaluatif yang dirumuskan terlihat tepat dengan maknanya. Secara umum, verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab memiliki fungsi dasar yang sama yaitu untuk menggambarkan tindakan atau keadaan, tetapi ada perbedaan besar dalam struktur, nuansa dan cara penggunaannya. Verba bahasa Arab biasanya lebih kaya dalam bentuk dan memiliki dimensi makna yang lebih kompleks dibandingkan dengan verba bahasa Indonesia.

Fenomena ini menunjukkan kompleksitas semantik verba emosional yang merefleksikan hubungan intersubjektif antara 'aku' dan 'yang lain' dalam konteks sosial-budaya. Dalam perspektif Metabahasa Semantik Alami (MSA), verba 'cinta' dan verba emosional lainnya tidak hanya mengandung komponen evaluatif sederhana, tetapi juga mencakup jaringan kognitif yang melibatkan persepsi, evaluasi, dan respons terhadap kondisi internal maupun eksternal. Hal ini memperkuat argumen bahwa emosi seperti 'cinta' tidak bersifat monolitik, melainkan tersusun dari berbagai subkomponen semantik yang dapat diidentifikasi dan dibandingkan secara lintas bahasa, membuka jalan bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa membingkai dan membentuk pengalaman emosional manusia.

Penting untuk dicatat bahwa perbedaan leksikal dan struktural antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab dalam mengekspresikan verba 'cinta' tidak hanya menggambarkan variasi linguistik, tetapi juga mencerminkan perbedaan konseptualisasi budaya terhadap emosi tersebut. Meskipun kedua bahasa berbagi komponen semantik dasar yang sama, penelitian ini mengungkapkan adanya nuansa khusus dalam penggunaan dan interpretasi verba 'cinta' yang dipengaruhi oleh konteks sosial, nilai religius, dan tradisi historis masing-masing masyarakat tutur. Analisis komparatif ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana universalitas pengalaman emosional manusia diartikulasikan melalui filter budaya spesifik, sehingga

memperkaya pemahaman kita tentang hubungan antara bahasa, kognisi, dan emosi dalam kajian linguistik antropologis.

Dengan model pengujian di atas perbedaan komponen antara verba ‘cinta’ terungkap dengan jelas. Perbandingan lintas bahasa dalam tipe-tipe komponennya dinyatakan tabel 2.

Tabel 2. Komponen Evaluatif pada Verba ‘cinta’

Komponen Semantis	BI		BA
‘(aku berfikir:) Y telah melakukan hal-hal yang baik padaku’	<i>cinta</i>	أحب – يحب حب – يحب	<i>ahabba-yuhibbu</i> <i>habba-yuhibbu</i>
‘(aku berfikir:) Y seperti bagian dari diriku’	<i>sayang</i>	رحم – يرحم	<i>rahima-yarhamu</i>
‘(aku berfikir:) Y telah melakukan sesuatu yang buruk’	<i>benci</i>	كرح – يكرح ابغض – يبغض	<i>kariha-yakrahu</i> <i>abghḍa-yabghḍu</i>
‘(aku berfikir:) Y telah melakukan sesuatu yang SANGAT buruk padaku’	<i>dendam</i>	انتقم – ينتقم	<i>intaqama-yantaqimu</i>
‘(aku berfikir:) Y dapat melakukan hal yang sangat baik’	<i>kagum</i>	أعجب – يعجب	<i>u’jiba- yu’jabu</i>
‘(aku berfikir:) Y dapat mengetahui sesuatu yang sangat baik tentang aku’	<i>bangga</i>	فخر – يفخر	<i>fakhara-yafkharu</i>
‘(aku berfikir:) Y mungkin melakukan sesuatu’	<i>curiga</i>	شك – يشك	<i>syakka-yasyuku</i>
‘(aku berfikir:) aku jauh dari Y’	<i>rindu</i>	شاق – يشوق	<i>syāqqa- yasyūqqu</i>
	<i>kangen</i>	حان – يحين	<i>hāna-yahīnu</i>
‘(aku berfikir:) Y merasakan perasaan yang baik pada seseorang yang lain selain aku’	<i>cemburu</i>	غار – يغار	<i>ghāra-yaghāru</i>
‘(aku berfikir:) sesuatu yang baik telah terjadi pada Y’	<i>iri</i>	حسد – يحسد	<i>hasada-yahsudu</i>
‘(aku berfikir:) sesuatu yang SANGAT baik telah terjadi pada Y’	<i>sirik</i>	أشرك – يشرك	<i>asyraka-yusriku</i>
‘(aku berfikir:) sesuatu yang buruk telah terjadi pada Y’	<i>dengki</i>	حقد – يحقد	<i>haqada-yahqidu</i>
	<i>kasihan</i>	مسكين	<i>miskīn</i>
	<i>prihatin</i>	قلق – يقلق	<i>qalaqa- yaqlaqu</i>
‘(aku berfikir:) sesuatu yang SANGAT buruk telah terjadi pada Y’	<i>iba</i>	أبى – يأبى	<i>abā-ya’bā</i>

Subkategori ‘aku ingin melakukan hal-hal baik pada Y’

Verba ‘cinta’ menggambarkan perasaan keinginan berbuat baik pada orang lain, Digambarkan melalui komponen ‘X ingin melakukan hal-hal baik pada Y’. Misalnya, *cinta* melibatkan keinginan untuk berbagi suka dan duka. *Kasihan* mencerminkan keinginan untuk memberikan bantuan, sedangkan kata *sayang* menyiratkan keinginan untuk memberikan perhatian.

Pada konteks tertentu, ketiga verba ‘cinta’ ini dapat saling melengkapi. Misalnya, tidak ada perbedaan interpretasi dalam tanggapan yang muncul ketika kita mengatakan *kasihan*, *cinta*, atau *sayang* kepada seseorang. Pada dasarnya, pengalaman tersebut berkaitan dengan melakukan hal-hal yang baik pada orang lain itu.

(14) Tidak ada orang tua yang tidak sayang/cinta/kasihan kepada anaknya

Lā yūjad wālid lā yuḥibb/yarḥam/yushfiq ‘alā ibnihi.

Seperti yang ditunjukkan dalam tabel 2, perbedaan antara *cinta*, *sayang*, dan *kasihan*, termasuk *prihatin* dan *iba*, pada komponen evaluatif. Dalam konteks ini, hubungan antara komponen bersifat sebab akibat (ditandai elemen ‘karena ini’). Artinya, peristiwa emosional terdiri dua subperistiwa yang saling berkaitan: pertama, adanya rangsangan yang memengaruhi keadaan mental pengalam, dan kedua, munculnya respon positif dalam pikiran pengalam tersebut.

Verba 'cinta' seperti *cinta*, *sayang*, dan *kasihan* (atau *kasian*) skenario semantis yang diajukan adalah sebagai berikut:

cinta: (AKU BERPIKIR) Y TELAH MELAKUKAN HAL-HAL YANG BAIK PADA KU
KARENA INI, AKU INGIN MELAKUKAN HAL-HAL YANG BAIK PADA Y

sayang: (AKU BERPIKIR) Y SEPERTI BAGIAN DIRIKU
KARENA INI, AKU INGIN MELAKUKAN HAL-HAL YANG BAIK PADA Y

kasihan: (AKU BERPIKIR) SESUATU YANG BURUK TELAH TERJADI PADA Y

Subkategori 'aku ingin melakukan sesuatu yang sangat buruk pada Y'

Pada *dendam*, pengalaman cenderung ingin melakukan tindakan yang dianggap 'sangat buruk' dari pada sekedar 'buruk' terhadap orang lain (pada komponen 'X ingin melakukan sesuatu yang buruk kepada Y'). Secara sederhana, orang yang merasa *dendam* berencana untuk membalas perbuatan buruk yang dilakukan oleh orang lain padanya atau yang disebut dengan balas dendam.

Dendam dalam BA (*intaqama-yantaqimu*) bukanlah emosi yang muncul secara tiba-tiba. Ekspresi emosi ini dipicu akibat perbuatan buruk yang dilakukan oleh orang lain dengan berulang-ulang. Oleh karena itu, skenario mengenai *dendam* memiliki dua peristiwa yang saling berkaitan sebab-akibat. Pertama, perbuatan buruk yang dilakukan oleh orang lain dan kedua reaksi membalas perbuatan tersebut. Dengan cara ini, kita bisa memahami mengapa *dendam* dimasukkan dalam subkategori verba 'cinta', karena adanya hubungan timbal balik antara perasaan dan reaksi terhadap perasaan tersebut. skenario semantis yang diajukan adalah sebagai berikut:

(15) (AKU BERPIKIR:) Y TELAH MELAKUKAN SESUATU YANG SANGAT BURUK PADA KU
KARENA INI, AKU INGIN MELAKUKAN SESUATU YANG SANGAT BURUK PADA Y

Jika diamati, kedua komponen evaluatif dan volitif pada *dendam* dan *cinta* sama-sama dibentuk oleh elemen tindakan. Perbedaan makna antara keduanya, yang mencerminkan perbedaan subkategori terletak pada nilai tindakan. *Cinta* muncul akibat tindakan baik dari orang lain, sementara *dendam* timbul akibat tindakan buruk dari orang lain.

Subkategori 'aku ingin seperti Y jika aku dapat'

Komponen 'aku ingin seperti Y jika aku dapat' menunjukkan rasa *kagum* (*u'jiba- yu'jabu*) pengalaman pada seseorang yang memiliki kemampuan melebihinya ('orang ini Y dapat melakukan hal yang sangat baik'). kemampuan bukan hanya tentang keterampilan tetapi juga bisa melalui sikap ataupun karakter seseorang. Oleh karena itu, komponen 'Y dapat melakukan hal yang sangat baik' perlu dipahami secara lebih mendalam, meliputi aspek-aspek mental seperti kemampuan menghadapi tantangan atau mengatasi penderitaan.

Dapat dikatakan tidak semua orang yang memiliki kemampuan tersebut, maka dari itu wajar jika seseorang ingin menjadi sosok yang dikaguminya. Akan tetapi, rumusan komponen ini bukan dalam bentuk 'aku ingin seperti orang ini', melainkan lebih bersifat bersyarat: 'aku ingin seperti orang ini JIKA AKU DAPAT', sebagaimana diilustrasikan dalam contoh (20).

(16) (AKU BERPIKIR:) Y DAPAT MELAKUKAN HAL YANG SANGAT BAIK PADA KU
KARENA INI, AKU INGIN SEPERTI Y JIKA AKU DAPAT

Rasa *kagum* melibatkan perasaan bahwa orang yang *kagum* merasa dirinya tidak setara dengan orang atau hal yang dikaguminya. Ketika seseorang mengagumi orang lain, dia secara tidak langsung merasakan bahwa dirinya berada di bawah orang yang dikagumi, terutama dalam beberapa hal atau aspek tertentu. Subkomponen 'jika aku dapat' dalam komponen volitif (yang berkaitan dengan niat atau keinginan) digunakan sebagai menjelaskan bahwa perasaan ini

muncul karena orang yang kagum merasa berada pada posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan orang yang dikaguminya. Jadi, kagum bisa membuat seseorang merasa kurang dari orang lain dalam hal tertentu.

Subkategori 'aku ingin Y mengetahui ini'

Selain *kagum*, *bangga* BI dan /*u'jiba- yu'jabu*/ dan /*fakhara-yafkharu*/ BA merupakan tergolong verba 'cinta' dan komponen makna bangga berasal dari 'aku ingin orang-orang Y mengetahui ini'. Berbeda dengan verba 'cinta' yang dijelaskan sebelumnya, *bangga* memiliki tujuan terhadap diri sendiri. Misalnya, orang tidak bisa *cinta* atau *kasihan* pada diri sendiri, tetapi orang bisa *bangga* dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu, ciri penting dari *bangga* adalah ciri refleksif, yaitu acuan pada diri sendiri.

Perhatikan contoh berikut.

(17) a. Ahmad sangat bangga atas kecantikan istrinya

Ahmad fakhūrun bijamāli zawjatuhu

b. ?? Ahmad bangga atas kecantikan istri orang lain

Ahmad fakhūrun bijamāli zawjatuhu syakhṣan akhara

Pada contoh kalimat di atas kata *bangga* (17) berharap agar orang lain tahu hal-hal baik tentang dirinya atau orang yang dekat dengannya dalam konteks pribadi dan emosional. Mereka merasa bahwa orang lain harus bisa mengetahui, bukan hanya berpikir, tentang kebaikan yang ada pada diri mereka. Contoh (17a) karena ia ingin orang lain tahu kualitas baik yang ada pada istrinya. Namun, kalimat (17b) akan dianggap berbeda, karena lebih pada kebanggaan terhadap orang lain, bukan dirinya atau orang terdekat secara pribadi. Kalimat (17a) sebuah kalimat yang wajar dan normal didengar. Namun, kalimat (17b) berbeda, secara gramatikal benar tetapi maknanya tidak sesuai dengan konteks atau norma yang diharapkan. Subkategori dirumuskan sebagai berikut.

(18) (AKU BERPIKIR:) Y DAPAT MENGETAHUI SESUATU YANG SANGAT BAIK TENTANG AKU
KARENA INI, AKU INGIN Y MENGETAHUI INI

Subkategori 'aku ingin dekat dengan Y sekarang'

Rindu dan *kangen* mensyaratkan pemisahan dalam jarak. Seorang anak yang pergi meninggalkan rumahnya selama beberapa tahun karena melanjutkan pendidikan di kota biasanya merasa *rindu* atau *kangen* kepada orangtuanya. Dalam menanggapi situasi, dia berharap untuk segera bisa pulang untuk bertemu orangtuanya. Komponen yang tepat untuk reaksi ini 'aku ingin dekat dengan orang ini Y sekarang', komponen tersebut bukan hanya sekedar hanya ingin berada atau dekat melainkan keinginan untuk berinteraksi dan bukan 'aku ingin melihat orang ini Y sekarang'. Komponen terakhir hanya ada keinginan untuk melihat orang tersebut, tetapi tidak ada tanda bahwa seseorang ingin merasakan kedekatan atau interaksi dengan orang tersebut. Dengan kata lain, hanya ingin menyaksikan kehadirannya, bukan membangun atau merasakan hubungan yang lebih dekat. Contohnya dalam kalimat

(19) Rasa kangen terhadap orang tuanya terobati lewat video call

Syawqūn ilā wālidayhi yusyfa min khilālī fidyū

Kalimat (19) menjelaskan pengalaman merasa kangen kepada orang tuanya, perasaan tersebut muncul disebabkan mereka terpisah oleh jarak ('aku jauh dari orang ini'). Karena tidak bisa langsung mengungkapkan perasaannya, pengalaman kemudian berbicara dengan orang tuanya lewat video call.

(20) (AKU BERPIKIR:) AKU JAUH DARI

KARENA INI, AKU INGIN DEKAT Y SEKARANG

Dalam skenario kognitif, elemen jarak diasumsikan hadir dalam kedua komponen semantis. Selain itu, diperlukan juga elemen waktu 'sekarang' sebab *rindu* atau *kangen*, meskipun mengacu pada masa lalu, tetap melibatkan sudut pandang waktu saat ini sebagai realisasinya.

Subkategori 'aku ingin dekat dengan Y sekarang'

Rindu dan *kangen* mengisyaratkan pemisahan dalam jarak. Misalnya, seorang anak yang pergi meninggalkan rumahnya selama beberapa tahun karena melanjutkan pendidikan di kota biasanya merasa *rindu* atau *kangen* kepada orangtuanya. Dalam menanggapi situasi, dia berharap untuk segera dapat pulang untuk bertemu orangtuanya. Komponen yang tepat untuk reaksi ini 'aku ingin dekat dengan orang ini Y sekarang', komponen tersebut bukan hanya sekedar hanya ingin berada atau dekat melainkan keinginan untuk berinteraksi dan bukan 'aku ingin melihat orang ini Y sekarang'. Komponen terakhir hanya ada keinginan untuk melihat orang tersebut, tetapi tidak ada tanda bahwa seseorang ingin merasakan kedekatan atau interaksi dengan orang tersebut. Dengan kata lain, hanya ingin menyaksikan kehadirannya, bukan membangun atau merasakan hubungan yang lebih dekat.

Contohnya dalam kalimat

(21) Rasa kangen terhadap orang tuanya terobati lewat video call

Syawqūn ilā wālidayhi yusyfa min khilālī fidyū

Kalimat (21) menjelaskan pengalaman merasa kangen kepada orang tuanya, perasaan tersebut muncul disebabkan mereka terpisah oleh jarak ('aku jauh dari orang ini'). Karena tidak bisa langsung mengungkapkan perasaannya, pengalaman kemudian berbicara dengan orang tuanya lewat video call.

(22) (AKU BERPIKIR:) AKU JAUH DARI

KARENA INI, AKU INGIN DEKAT Y SEKARANG

Dalam skenario kognitif, elemen jarak diasumsikan hadir dalam kedua komponen semantis. Selain itu, diperlukan juga elemen waktu 'sekarang' sebab *rindu* atau *kangen*, meskipun mengacu pada masa lalu, tetap melibatkan sudut pandang waktu saat ini sebagai realisasinya.

Subkategori 'aku ingin Y merasakan perasaan yang baik padaku'

Komponen 'aku ingin orang ini Y merasakan perasaan yang baik padaku' menggambarkan pikiran seseorang yang sedang cemburu. Dalam hal ini, cemburu bukan hanya sekedar perasaan negatif, tetapi juga melibatkan keinginan atau harapan dari orang yang merasa cemburu. Cemburu muncul ketika seseorang merasa terancam karena hubungan dengan orang lain bisa hilang, misalnya dalam situasi persaingan. Pada saat yang sama, orang yang cemburu juga ingin agar orang yang dicemburui memberikan perhatian dan kasih sayang kepadanya, meskipun perasaan tersebut timbul dari rasa terancam dan negatif.

Secara umum, makna cemburu (atau *ghāra-yaghār* dalam bahasa Arab) melibatkan hubungan antara tiga orang, bukan hanya dua orang, dan berkaitan dengan perasaan baik terhadap orang lain. Sebagai contoh, seorang suami yang merasa cemburu mungkin berpikir tentang orang ketiga "pria lain". Dalam pikirannya, dia menginginkan agar istrinya 'merasakan perasaan yang baik pada dirinya' dan merasa tertekan karena melihat bahwa istrinya 'merasakan perasaan yang baik pada orang lain selain dirinya'. Skenario ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

(23) (AKU BERPIKIR:) Y MERASAKAN PERASAAN YANG BAIK PADA SESEORANG

YANG LAIN SELAIN AKU

KARENA INI, AKU INGIN Y MERASAKAN PERASAAN YANG BAIK PADA KU

(24) Siti tidak bisa menyembunyikan rasa cemburunya ketika melihat suaminya ditolong dengan wanita lain.

(25) *yaghīru'indamā rāa qarībahu ma'a ṣadiqihi al-ākhar*

Dia cemburu melihat pacarnya dekat dengan lelaki lain.

Cemburu tidak mengisyaratkan penilaian negatif. Dalam konteks ini, yang lebih penting adalah bagaimana seseorang merasakan dan mengalaminya secara pribadi perasaan tersebut bisa jadi datang dari rasa *sayang* atau *perhatian* terhadap seseorang, dan bukan karena niat buruk. Dalam BA, model skenario kognitif untuk *cemburu* dicirikan oleh perangkat komponen yang sama.

Subkategori 'aku ingin hal ini terjadi padaku'

Terkadang, seseorang menginginkan agar 'hal-hal baik' terjadi padanya. Hal ini merupakan respon dari perasaan *iri*. Penyebab perasaan *iri* muncul ketika seseorang melihat peristiwa baik yang terjadi pada orang lain, sementara peristiwa serupa tidak terjadi pada dirinya. contohnya, seorang karyawan merasa *iri* ketika melihat rekan kerjanya dipromosikan ke posisi yang lebih tinggi. Meskipun dia senang untuk rekannya, dia merasa tidak nyaman dan berpikir, 'aku ingin hal ini terjadi padaku' Dalam hal ini, pada komponen tersebut tersirat suatu hasrat tentang persamaan hak antara pengalaman dan stimulus.

Dalam perbandingan bahasa, komponen volitif dalam ranah verba ini diungkapkan dengan cara yang serupa. Sementara bahasa Indonesia hanya memiliki kata *iri* untuk menunjukkan keinginan seperti 'aku ingin hal ini terjadi padaku', bahasa Arab memiliki kata حسد *hasada* dan يحسد *yahsudu*. Kedua kata tersebut memiliki kualitas yang sama dengan *iri* dalam bahasa Indonesia, namun dengan perbedaan temporal: حسد *hasada* merujuk pada perasaan *iri* yang terjadi di masa lalu, sedangkan يحسد *yahsudu* merujuk pada perasaan *iri* yang terjadi saat ini. Dengan mengabaikan perbedaan waktu tersebut, mari kita pertimbangkan skenario berikut.

(26) *kanā fi qalbihi hasadun 'alā najāhi jārihi*

Di dalam hatinya ada iri hati terhadap keberhasilan tetangganya

(27) *Hasada/yahsudu ṣadiqahu 'alā najājin*

Dia iri pada temannya karena keberhasilannya

(28) (AKU BERPIKIR:) SESUATU YANG BAIK TELAH TERJADI PADA Y
KARENA INI, AKU INGIN HAL INI TERJADI PADAKU

Penjelasan nomor (27) menunjukkan adanya perbedaan subkategori antara *iri* dan *cemburu*. Kedua verba 'cinta' ini mengungkapkan "pikiran buruk" pengalaman "peristiwa baik" yang dialami oleh orang lain. Namun, seperti yang dijelaskan dalam skenario (30), *iri* lebih berkaitan dengan keinginan untuk memiliki atau mendapatkan sesuatu yang dimiliki orang lain. Perasaan ini bisa terjadi tanpa melibatkan hubungan langsung atau kedekatan antara dua orang, sebaliknya pada *cemburu* yang melibatkan hubungan langsung atau kedekatan antara dua orang.

Subkategori 'aku ingin hal ini tidak terjadi'

Adanya penolakan dalam penggolongan kata *curiga* (BA *shakkun*) sebagai verba 'cinta'. Namun, ada beberapa alasan bahwa *curiga* sebagai verba 'cinta' yaitu; (1) rasa *curiga* berkaitan dengan pikiran tentang orang lain. Misalnya, seseorang bisa merasa *curiga* terhadap hakim tetapi tidak biasa atau tidak pernah terjadi jika seseorang merasa *curiga* terhadap kucing atau makhluk tak terlihat seperti hantu. (2) rasa *curiga* terjadi karena sebuah tindakan seseorang dan tindakan tersebut tidak sepenuhnya 'baik' (seperti *cinta* dan *kasihan*) atau sepenuhnya buruk (seperti dendam). (3) *curiga* berfokus pada masa lalu. Orang biasanya merasa *curiga* atas kejadian-kejadian yang sudah terjadi, bukan terhadap kejadian-kejadian yang akan datang atau

belum terjadi. Jadi, meskipun curiga mungkin terdengar berbeda dari *cinta* atau kasih *sayang*, ia memiliki elemen-elemen yang berhubungan dengan pikiran tentang orang lain dan lebih sering berfokus pada masa lalu.

Arti *curiga* sebuah tindakan. Tindakan ini berkaitan dengan anggapan ‘orang ini mungkin melakukan sesuatu’, bukan ‘orang ini mungkin melakukan sesuatu yang buruk’, karena seseorang yang dicurigai bisa saja seseorang yang melakukan kebaikan atau seseorang yang baik, seperti menolong orang lain. Meskipun baik seseorang, akan tetapi pemahaman kita atas peristiwa yang terjadi sangat terbatas, sehingga elemen ‘mungkin’ menjadi sangat penting dalam hal ini.

Orang yang merasa *curiga* cenderung memiliki ‘aku ingin hal ini tidak terjadi’. Artinya, seseorang yang curiga merasa bahwa tindakan orang lain tampaknya tidak sesuai atau tidak diinginkan. Dalam hal ini, orang yang dicurigai melakukan sesuatu yang tidak sesuai atau tidak diinginkan sehingga menimbulkan ketidak nyamanan bagi si pencuriganya. Teks ini menggambarkan skenario di mana curiga muncul ketika seseorang merasa terancam atau tidak nyaman dengan tindakan orang lain. Skenario curiga sebagai berikut.

(29) (AKU BERPIKIR:) SESUATU YANG BAIK TELAH TERJADI PADA Y
KARENA INI, AKU INGIN HAL INI TERJADI

(30) *Fī qalbihā shakkun ḥawla niyyati al-mālik* (Razoun 1989)

Di dalam hatinya ada kecurigaan terhadap niat sang raja

Subkategori ‘aku ingin sesuatu yang buruk terjadi pada Y’

Sikap yang serupa bisa muncul boleh jadi karena berbagai kejadian yang berbeda. Hal ini berkaitan dengan *benci*, *dengki*, dan *sirik*. *Benci* muncul akibat tindakan buruk yang dilakukan oleh orang lain (‘orang ini telah melakukan sesuatu yang buruk’), sedangkan *dengki* dan *sirik* timbul karena seseorang mengalami “peristiwa baik” (‘sesuatu yang baik terjadi pada orang ini’). Dari segi penilaian, *benci* (يكره - يكره, ابغض - يبغض *kariha-yakrahu*, *abghḍa-yabghḍu*/) mirip *dendam* (ينتقم - ينتقم *intaqama-yantaqimu*), sementara *dengki* (يحقد - يحقد *haqada-yahqidu*/) dan *sirik* (أشرك - أشرك *asyraka-yusriku*/) mirip dengan *iri* (حسد - يحسد *hasada-yahsudu*/)

Benci, *dengki*, dan *sirik*, pengalam memiliki keinginan buruk atau “pikiran kejam”, terhadap orang lain. Hal ini dijelaskan dengan komponen ‘aku ingin sesuatu yang buruk terjadi pada orang ini’. Sementara, *dengki* dan *sirik* ‘aku ingin kamu kehilangan apa yang kamu miliki’. Namun, apabila ditempatkan subkomponen ‘sesuatu yang buruk’ pada komponen volitif, keduanya dapat dimasukkan ke dalam subkategori yang sama.

Perhatikan contoh *kariha* dan *hasada* dalam BA

(31) Ahmad *dengki/benci* sama temannya
hasada/kariha, *baḡaḍha* Ahmad *ma’a ṣadiqihi*

(32) *Inna Allāha lā yaḡfiru an yushraka*..... (Q.S.An-nisa :48)

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni orang yang menyekutukan-Nya (*syirik*)....

Dalam BA, *kariha* *baḡaḍha* dan *dengki* terdapat pada komponen yang sama. Pada kalimat (31), pengalam (Ahmad) merasa *hasada* atau *kariha*, *baḡaḍha* dengan temannya dan Ahmad menginginkan sesuatu yang buruk terjadi pada temannya. Perbedaan *benci* dengan *dengki* dan *sirik* (BI) *kariha*, *baḡaḍha* dengan *hasada* dan *yushraka* (BA) terjadi pada tataran subkategori. Pada tataran subkategori, semua verba itu terletak pada ranah yang sama. Badingkan skenario *benci* (*kariha*, *baḡaḍha*) pada (33) skenario *sirik* dan *dengki* (*yushraka* atau *haqada*) (34).

(33) (AKU BERPIKIR:) Y TELAH MELAKUKAN SESUATU YANG BURUK

KARENA INI, AKU INGIN SESUATU YANG BURUK TERJADI PADA Y
(34) (AKU BERPIKIR:) SESUATU YANG SANGAT BAIK TELAH TERJADI PADA Y
KARENA INI, AKU INGIN SESUATU YANG BURUK TERJADI PADA Y.

Pada akhirnya secara keseluruhan, perbandingan subkategori komponen volitif verba ‘cinta’ dapat dilihat tabel 3 BI dan BA mengimplementasikan perangkat komponen yang sama. Secara umum, BA tidak memiliki satu verba yang mencakup dua konsep semantis dalam satu kata. Sebagai perbandingan, dalam BI atau BING mungkin menggunakan satu verba (‘ingin’ atau *wish*) sebagai menyampaikan kedua makna tersebut. Namun, dalam BA untuk mengungkapkan dua tipe keinginan ini memerlukan frasa atau konstruksi yang lebih panjang. Meskipun hakikat dari kedua pernyataan tersebut tetap bisa disampaikan dengan menggunakan *uridu*. Karena memerlukan kombinasi kata atau struktur kalimat tertentu. Meskipun tidak ada satu verba yang langsung merangkum kedua makna tersebut tipe komponen semantis, yaitu ‘aku ingin seperti Y jika aku dapat’ dan ‘aku ingin Y mengetahui ini’. Berikut tabel subkategori verba ‘cinta’.

Tabel 3. Kategorisasi Verba ‘cinta’ dalam BI dan BA

Komponen Semantis	BI	BA
‘aku ingin melakukan hal-hal yang baik pada Y’	<i>cinta</i>	حَبَّ-يُحِبُّ <i>habba-yuhibbu</i> أَحَبَّ-يُحِبُّ <i>ahabba-yuhibbu</i>
	<i>sayang</i>	رَحِمَ-يَرْحَمُ <i>rahima-yarhamu</i>
	<i>kasihan</i>	مَسَكِينَ <i>miskīn</i>
	<i>iba</i>	أَبَى-يَأْبَى <i>abā-ya’bā</i>
	<i>prihatin</i>	قَلَقَ-يَقْلُقُ <i>qalaqa-yaqlaqu</i>
‘aku ingin melakukan sesuatu yang buruk pada Y’	<i>dendam</i>	انْتَقَمَ-يَنْتَقِمُ <i>intaqama-yantaqimu</i>
‘aku ingin seperti Y jika aku dapat’	<i>kagum</i>	<i>Karāhiyyah; bughd</i>
‘aku ingin Y mengetahui ini’	<i>bangga</i>	فَخِرَ-يَفْخَرُ <i>fakhara-yafkharu</i>
‘aku ingin dekat dengan Y sekarang’	<i>rindu</i>	شَاقَّ-يَشَاقُّ <i>syāqqa-yasyūqqu</i>
	<i>kangen</i>	حَانَ-يَحِينُ <i>hāna-yahīnu</i>
‘aku ingin Y merasakan perasaan yang baik padaku’	<i>cemburu</i>	غَارَ-يَغَارُ <i>ghāra-yaghāru</i>
‘aku ingin hal ini terjadi padaku’	<i>iri</i>	حَسَدَ-يَحْسُدُ <i>hasada-yahsudu</i>
‘aku ingin hal ini tidak terjadi’	<i>curiga</i>	شَكَّ-يَشَكُّ <i>syakka-yasyuku</i>
‘aku ingin sesuatu yang buruk terjadi pada Y’	<i>benci</i>	كَرِهَ-يَكْرَهُ <i>kariha-yakrahu</i> ابْغَضَ-يَبْغِضُ <i>abghda-yabghdu</i>
	<i>sirik</i>	أَشْرَكَ-يُشْرِكُ <i>asyraka-yusriku</i>
	<i>dengki</i>	حَقَدَ-يَحْقِدُ <i>haqada-yahqidu</i>

Simpulan

Dari penelitian ini, kategori bahwa verba ‘cinta’ dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab dibangun oleh kategori ‘aku memikirkan seseorang yang lain’ yang merupakan (13) komponen evaluatif yaitu : (1) ‘(aku berfikir:) Y telah melakukan hal-hal yang baik padaku’ *cinta*, (2) ‘(aku berfikir:) Y seperti bagian dari diriku’ *sayang*, (3) ‘(aku berfikir:) Y telah melakukan sesuatu yang buruk’ *benci*, (4) ‘(aku berfikir:) Y telah melakukan sesuatu yang SANGAT buruk padaku’

- Robinsoun, P. (2009). *Task -based Language Learning and Teaching*. Cambridge University Press.
- Saeed, John I. (2009). *Semantics (Third Edition)*. Blackwell Publisher Ltd
- Samud. (2017). "Konsep Mahabah Dalam Perspektif Tafsir Maudhu'I".
- Shaliba., J. (1978). *Al-Mu'jam al-Falsafi*. Dar al-Kairo.
- Shaver, J. P, dan Strong, W (2001). *Facing Value Decision: Rationale-building for Teachers*. Teachers College Collumbia University.
- Stemberg,R.J.(1986). "A triangular love theory of love". *Psychological review*.
- Sternberg, R.J. (1986). "A triangular love theory of love". *Psychological review*. Vol 93 no. 2. 119-135. American Psychology Asociation, Inc.
http://pzacad.pitzer.edu/~dmoore/psych199/1986_sternberg_trianglelove.pdf
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Tekhnik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Duta Wacana University Pres.
- Tampubolon, P. L., Mulyadi & Dardanila. (2024). Kategorisasi semantis verba marah dan turunannya dalam bahasa batak toba: kajian semantik.
- Tissari, H.(2017). "Current Emotion Research in English Linguistics: Words for Emotions in the History of English". *Sage Journals*. Vol 9 No 1.
- Webster, E. (2011). *The Economics of Intangible Investment*. Edward Elgar Publishing.
- Wierzbicka, A. (1992). *Semantics, Culture, and Cognition*. Oxford : Oxford University Press.
- Yunus. M.(1990). *Kamus Arab Indonesia*. Hidakarya Agung.